

## **Upaya Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Melalui Layanan Informasi Di PP-AL Musthofa Ngeboran**

**Galih Fajar Fadillah<sup>1</sup>, Athia Tamyizatun Nisa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam - FUD

IAIN Surakarta

[galihfajarf@gmail.com](mailto:galihfajarf@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam - FUD

IAIN Surakarta

[athiatamyizatun@gmail.com](mailto:athiatamyizatun@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The aim of community service organized by the Islamic Guidance and Counseling Department IAIN Surakarta was to help students understand the concept of resilience, evaluate themselves and improve their own resilience abilities. This community service was divided into three stages. The first stage was need assessment. In this stage, the interviews and the observations about the material needed by students were carried out. The second stage was the activity, at this stage the core activities were carried out, namely the provision of material about efforts to increase the resilience of students in the pandemic era. The material delivery used discussion techniques in the form of information services. The delivery of the material was divided into two sessions. The third stage was evaluation and follow-up, the material of evaluation and the follow-up were based on a questionnaire conducted by the students. The result showed that students understood resilience, got motivated, and gained knowledge related to the efforts to improve their resilience skills, raise the resilience resources, and to develop resilience skills.*

**Key words :** *Information service, Resilience, and Students*

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Analisis Situasi**

Kebijakan pemerintah sebagai dampak mewabahnya virus covid-19 di seluruh dunia salah satunya adalah dengan melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring). Sekolah ataupun perguruan tinggi dituntut agar memfasilitasi proses pembelajaran dalam jaringan (daring). Hal ini tentu berdampak tidak hanya pada siswa/mahasiswa melainkan terhadap hampir

keseluruhan komponen dalam sistem pendidikan. Pendidikan sebagai sistem artinya pendidikan terdiri atas beberapa komponen yang membentuk sistem tersebut. Beberapa komponen dalam pendidikan setidaknya meliputi Peserta Didik (Siswa/Mahasiswa), Pendidik, Materi dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran.

Menurut UU no 12 tahun 2012 pasal 1 (15) tentang pendidikan tinggi menyebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Sebagai peserta didik, mahasiswa berhak untuk memperoleh materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan kekhasan jurusan yang diambil. Pemberian materi pembelajaran tercover dalam sebaran mata kuliah yang berorientasi pada visi dan misi jurusan secara khusus dan tujuan pendidikan secara umum. Di sisi lain, pendidik dalam hal ini dosen pada UU yang sama pasal 1 (14) dijelaskan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan dilakukan seorang dosen kepada mahasiswa dengan menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran. Bahan ajar menurut Depdiknas (2008) merupakan segala bentuk bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis yang digunakan untuk membantu dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) dalam Umar (2014) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi.

Berdasarkan hasil observasi di PP AL Musthofa Ngeboran Boyolali tercatat setidaknya terdapat dua puluh mahasiswa yang tinggal di pondok tersebut. Dengan kata lain mereka sebagai santri sekaligus sebagai mahasiswa. Ke dua puluh mahasiswa tersebut terdiri atas beragam jurusan dan tingkatan semester atau masa tempuh studi yang berbeda-beda. Tercatat mahasiswa termuda adalah mahasiswa semester empat.

Permasalahan yang muncul bagi mahasiswa yang nyantri di pondok berbeda dengan mahasiswa yang tinggal di rumah, di kost, dan kontrakan. Perbedaan tersebut terletak pada lingkungan setelah mahasiswa pulang dari kampus. Bagi mahasiswa yang tinggal di pondok mereka tidak “sebebas” mahasiswa yang tinggal di kost/kontrakan. Artinya mahasiswa yang tinggal di pondok terikat dengan aturan pondok dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di pondok. Pada kondisi normal (sebelum pandemi) proses pembelajaran tidak mengalami kendala secara teknis, sebab mereka telah

terbiasa dalam mengatur kegiatan pondok dan kewajiban sebagai mahasiswa. Akan tetapi sejak perkuliahan dalam jaringan berbagai permasalahan muncul, seperti masalah jaringan internet yang harus stabil, situasi belajar yang tenang, berbagai tugas yang menumpuk dengan sedikit penjelasan dari dosen. Hal serupa juga dikeluhkan oleh mahasiswa yang tinggal di rumah, situasi rumah yang kurang kondusif menyebabkan susah mencerna materi pembelajaran.

Beragam permasalahan yang muncul tidak hanya terjadi pada mahasiswa, melainkan beberapa tenaga pendidik juga mengalami pembelajaran daring. Hal yang menjadi perhatian bagi tenaga pendidik adalah menyesuaikan diri antara kewajiban sebagai seorang pendidik dan kewajiban sebagai bagian dari keluarga. Keterbatasan penguasaan IT, Sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang terbatas, kurang siapnya penyediaan anggaran adalah beberapa *varians* masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran daring (Aji, 2020).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan (*need assesment*) menggunakan instrumen wawancara dan observasi menunjukkan permasalahan yang *urgen* untuk diberikan *treatmen* adalah terkait dengan permasalahan dalam bidang sosial, pribadi, dan akademik. Terbatasnya akses mahasiswa terhadap materi pembelajaran, kurangnya kebutuhan sosial mereka yang semula bertemu teman di kampus, serta semangat belajar yang kurang sebab motivasi belajar dengan teman sebaya yang terbatas berdampak terhadap semangat belajar mereka. Terlebih beberapa mahasiswa mengakui tanpa bertemu atau bertatap muka dengan dosen semangat untuk belajar berkurang. Meskipun secara spiritual “asupan” mereka terpenuhi namun dipandang perlu untuk meningkatkan daya juang atau *resiliensi* mahasiswa agar dapat tetap semangat belajar dengan kondisi yang mereka hadapi saat ini.

Resiliensi menurut Wang, dkk (2015) didefinisikan sebagai proses mengatasi efek negatif dari paparan yang berisiko, berhasil mengatasi pengalaman traumatis, atau menghindari hal-hal negatif yang terkait dengan risiko. Efek negatif dari paparan yang berisiko dalam hal ini adalah perubahan kondisi belajar para mahasiswa yang selama pandemi harus belajar secara daring. Tidak hanya proses belajar yang dilakukan secara daring melainkan hampir semua kegiatan akademik di kampus yang melibatkan banyak orang juga dilakukan secara daring, seperti ujian semester, ujian proposal skripsi, ujian skripsi (*munaqosah*), perwalian, seleksi masuk perguruan tinggi, pengenalan dunia kampus bagi mahasiswa baru, bahkan prosesi wisuda diselenggarakan secara *online*.

Tiga sumber terbentuknya resiliensi menurut Gotberg (dalam Afiah,

2020) seperti *I have (external supports)*, *I am (inner strength)*, dan *I can (Interpersonal problem solving skills)* akan dilatihkan kepada mahasiswa. Dengan adanya pelatihan ini harapannya mahasiswa dapat memiliki kesehatan mental yang baik di tengah pandemi. Hal ini senada dengan pernyataan Hendriani (2018) bahwa Individu *resilience* adalah individu yang memiliki kesehatan mental yang baik. Selain itu menurut Fredricson dalam Hendriani (2018) individu yang *resilience* akan memiliki karakteristik psikologis yang lebih sehat seperti optimistik, dinamis, atusias dalam hidup, terbuka dengan pengalaman baru, dan memiliki emosional positif. Karakteristik tersebut yang nantinya dapat tercermin dari pribadi mahasiswa santri dalam menghadapi pembelajaran daring di tengah pandemi.

Sebagai bentuk tridharma perguruan tinggi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam memandang perlu untuk melakukan pengabdian terhadap masyarakat yang bertemakan tentang upaya meningkatkan resiliensi mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian bertempat di PP-AI Mustofa melalui layanan informasi yang terbagi menjadi dua sesi dengan teknik diskusi. Berbeda dengan teknik ceramah dalam diskusi memungkinkan terciptanya suasana interaktif antar mahasiswa dan pemberi materi, antar sesama mahasiswa. Djamarah (2005) menambahkan bahwa diskusi adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan program studi Bimbingan dan Konseling Islam menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap dampak pembelajaran daring terhadap kemampuan resiliensi mahasiswa.

## **2. Permasalahan yang Dihadapi Mitra**

- a. Kondisi pembelajaran di kampus yang mengharuskan mahasiswa untuk belajar daring berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Dampak pembelajaran daring tersebut tampak dalam perilaku mahasiswa yang kurang mengerti materi perkuliahan, beberapa mahasiswa tidak semangat untuk mengikuti perkuliahan, hadir dalam perkuliahan daring akan tetapi tidak menyimak dengan serius.
- b. Pemahaman mahasiswa tentang belajar yang harus bertatap muka berdampak terhadap semangat belajar mereka dalam mengerjakan tugas dan berkarya. Kondisi ini akan berakibat pada perilaku belajar mahasiswa sehingga perlu adanya pemahaman tentang kemampuan resiliensi yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap individu termasuk mahasiswa.
- c. Kebiasaan belajar baru (daring) berdampak terhadap kebiasaan

mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren. Penyesuaian terhadap aktivitas belajar dengan kegiatan pondok dan kebutuhan sosial mahasiswa perlu untuk difasilitasi secara bijak. Hal ini dapat diusahakan dengan mengajak mahasiswa untuk melihat permasalahan yang dihadapi dari perspektif lain. Dengan mengenalkan konsep resiliensi diharapkan mampu meningkatkan daya juang para mahasiswa.

- d. Nilai prestasi beberapa mahasiswa menurun meskipun beberapa di antaranya justru meningkat. Bagi mahasiswa yang mengalami penurunan nilai akan berdampak terhadap semangat belajar mereka pada semester selanjutnya.

### **3. Solusi yang Ditawarkan**

- a. Mengajak mahasiswa untuk mengurai pokok permasalahan melalui diskusi bersama yang diagendakan secara periodik. Kegiatan diskusi ini dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, ataupun individual jika permasalahan yang dihadapi bersifat privasi.
- b. Mengenali potensi diri sendiri untuk kemudian bangkit dan berkarya dalam situasi yang sulit. Melalui kegiatan pengabdian ini sebagai titik awal kegiatan yang mungkin dapat diprogramkan di pondok dengan tema dan topik yang lebih beragam.
- c. Memberikan pemahaman baru bahwa belajar tidak hanya bertatap muka di kelas melainkan dalam situasi tertentu belajar dapat menggunakan media/perantara lain, seperti internet, buku cetak/digital, diskusi kelompok, dan lain sebagainya.
- d. Mengajak mahasiswa untuk berkarya menuangkan ide dalam bentuk tulisan, gambar, dan video kemudian memanfaatkan internet untuk menyebarluaskan ide tersebut.

## **B. Target dan Luaran**

### **1. Target**

Target yang akan dicapai dari pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

- a. Mahasiswa semakin memahami kondisi dan masalah pribadi yang sedang dihadapi. Dengan memahami kondisi pembelajaran saat ini mahasiswa akan menerima kondisi tersebut sebagai suatu hal yang wajar dan perlu disikapi secara bijak. Pemahaman terhadap situasi di luar dirinya akan meminimalkan munculnya permasalahan dalam diri mahasiswa.
- b. Mahasiswa semakin mengenali potensi dirinya agar segera termotivasi untuk belajar atau berkarya pada situasi pandemi saat ini. Diharapkan setelah kegiatan ini mahasiswa mampu mengenali potensi dirinya yang

pada akhirnya menjadikan mereka bersemangat untuk belajar dengan kondisi saat ini, terlebih dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga mahasiswa akan sedikit mengeluh.

## **2. Luaran**

Luaran yang ingin dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

- a. Tersusunnya laporan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Jurusan BKI, baik secara digital ataupun cetak. Laporan ini bertujuan sebagai bahan evaluasi atau kajian untuk memberikan layanan serupa dengan topik atau teknik yang lebih bervariasi lagi
- b. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan berupa video sebagai arsip kegiatan pengabdian jurusan BKI
- c. Memiliki konten resmi yang berisikan cuplikan video pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam akun *youtube* sehingga dapat diakses banyak orang agar lebih bermanfaat.

## **C. Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh prodi BKI IAIN Surakarta dilakukan secara bertahap, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan *need assesment* melalui wawancara dan observasi di pondok. Berkoordinasi dengan pemimpin pondok dan lurah pondok terkait pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
2. Memilih partisipan atau peserta berdasarkan masukan dan arahan dari pemimpin pondok. Melakukan kesepakatan waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat.
3. Pemberian materi yang terbagi menjadi dua subtema. Adapun tahapan pelaksanaan penyampaian materi sebagai berikut:

- a. Tahap awal

Pada tahap awal ini, pelaksana kegiatan memberikan gambaran tentang berbagai permasalahan terkait kebijakan pembelajaran daring secara umum. Baik masalah yang dijumpai oleh peserta didik ataupun pendidik. Hal ini bertujuan untuk menarik minat mahasiswa bahwa mereka tidak sendirian memiliki masalah yang berimbas dari kebijakan pembelajaran daring. Pada tahap ini pula perkenalan antara mahasiswa dengan pelaksana kegiatan/pemateri.

- b. Tahap Inti.

Pada tahap ini merupakan tahap penyampaian materi yang terbagi menjadi dua sesi. Pada setiap sesi materi mahasiswa diperkenalkan

untuk mencatat dan mendiskusikan masalah yang mungkin mereka alami.

Materi awal membahas tentang pengertian resiliensi, tujuan, dan manfaat memiliki resiliensi bagi mahasiswa. Materi selanjutnya tentang bagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan resiliensi yang pada dasarnya merupakan anugerah yang diberikan kepada Allah SWT bukan merupakan faktor bawaan. Artinya resiliensi sebagai kemampuan yang bisa diupayakan untuk meningkat dengan usaha-usaha untuk meningkatkannya, salah satunya dengan mengenali potensi diri.



**Gambar 1. Pemberian Materi tentang Pengertian Resiliensi**

Pada tahap 1 beberapa mahasiswa tertarik tentang konsep resiliensi yang merupakan atribusi psikologi di mana resiliensi mengarah pada kemampuan/daya juang individu untuk bangkit atau dalam konteks ini adalah berkarya atau berprestasi dengan menyesuaikan dengan kondisi saat ini yakni pembelajaran daring.





**Gambar 2. Pemberian Materi tentang Meningkatkan Resiliensi**

Dalam penyampaian materi kedua, perlu diperhatikan sebelum meningkatkan kemampuan resiliensi mahasiswa perlu untuk menerima kondisi saat ini, yakni kondisi pandemi yang mengharuskan mereka belajar secara daring. Hal ini penting sebagai titik awal, sebab penerimaan diri sendiri terhadap situasi yang terjadi di luar dirinya merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan resiliensi. Setelah mampu menerima keadaan di luar dirinya. Langkah selanjutnya adalah melihat potensi diri yang dimiliki. Dengan kata lain, secara bersama-sama mahasiswa diajak untuk melihat potensi yang mereka miliki sebagai titik balik melawan kondisi yang membuat mereka terpuruk atau depresi. Sebagai contoh, mahasiswa yang mengeluhkan nilai akademiknya menurun, di sisi lain memiliki potensi menulis dapat diganti dengan tulisan yang dimuat di jurnal, atau surat kabar bergengsi, sehingga prestasi nonakademik dapat dijadikan *substitusi* menurunnya prestasi akademik. Tak kalah pentingnya mahasiswa diajak untuk tetap bersemangat dan berkarya di tengah situasi pandemi saat ini.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini diakhiri dengan meminta relawan mahasiswa untuk meringkas materi yang telah disampaikan dan memberikan pesan dan kesan terhadap pelaksanaan kegiatan. Di akhir kegiatan dihadiri oleh pemimpin pondok yang akrab dipanggil Kyai Yasin dan ketua jurusan BKI Dr. H. Lukman Harahap untuk memberikan semangat dan motivasi. Tak



lupa jurusan juga memberikan bingkisan sebagai motivasi mahasiswa agar tetap berkarya dan semangat belajar di tengah situasi pandemi saat ini.



**Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Bersama Santri Pondok Al- Musthofa**

#### 4. *Follow up* atau tindak lanjut

Setelah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat hal penting selanjutnya adalah mengkomunikasikan hasil pengabdian kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai upaya menindaklanjuti kegiatan yang telah diselenggarakan. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Surakarta menjalin kerja sama dengan pihak Pondok Al-Musthofa sebagai mitra kerja sama dalam bidang bimbingan dan konseling. Bentuk tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini dapat berupa kegiatan serupa atau kegiatan yang lain seperti konseling individu, bimbingan kelompok, *outbound*, dan kegiatan lainnya yang belum terprogram dalam kegiatan pondok.

#### **D. Hasil yang Dicapai**

Adapun Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa memperoleh pemahaman tentang konsep atau gambaran berkaitan dengan kemampuan resiliensi yang pada dasarnya telah mereka miliki.
2. Mahasiswa termotivasi untuk berkarya, belajar, dan berprestasi pada semester berikutnya
3. Mahasiswa memperoleh pengetahuan berkaitan dengan cara atau langkah-langkah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan resiliensi, sumber-sumber resiliensi, dan mengembangkan kemampuan resiliensi.

#### **E. Kesimpulan dan Saran**

##### **1. Kesimpulan**

Resiliensi sebagai atribusi psikologi bukan semata-mata faktor genetik atau bawaan, melainkan kemampuan resiliensi dapat dikembangkan. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dihadapkan pada situasi-situasi yang mengharuskan mereka agar mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri. Dalam proses penyesuaian diri tersebut beberapa mahasiswa mengalami kendala bahkan dihadapkan pada kondisi terpuruk. Oleh sebab itu kemampuan resiliensi perlu dipahami dan dikembangkan oleh mahasiswa agar mahasiswa memiliki daya juang dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya

##### **2. Saran**

Saran terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini kepada beberapa pihak terkait untuk perbaikan meliputi:

##### a. Pemimpin Pondok/ Yayasan

Selain memberikan pengetahuan terkait ilmu agama dan akhlak agar diprogramkan kegiatan yang serupa dengan tema dan topik yang lebih beragam.

##### b. Mahasiswa

Mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan agar dapat berkembang secara optimal.

### Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2020). Pribadi resilien di tengah pandemi covid-19. dalam Abdullah (ed). *Coronology: variasi analisis & konstruksi opini*. 2020. IAIN Parepare nusantara press: parepare.
- Aji, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia : Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran. *Salam (Jurnal Sosial & Budaya Syar'i* , Vol. 07. No 05, 395-402.
- Depdiknas. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum.
- Djamarah, S, B. (2005). *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Suatu Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.
- Pemerintah Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Lembaran RI Tahun 2012 No. 12. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Umar. (2014). Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbawiyah*, 131-144, 11 (1).
- Wang, Jin-Liang., & Zhang, Da-Jun. (2015). Resilience Theory And Its Implications For Chinese Adolescents. *Psychological reports*, 354-375, 117 (2) DOI 10.2466/16.17.PRO.117c21z8.